

**PEMETAAN VITALITAS BAHASA-BAHASA DAERAH DI BENGKULU:  
PENTINGNYA TOLOK UKUR DERAJAT KEPUNAHAN BAGI PERLINDUNGAN  
BAHASA DAERAH**

*Vitality Mapping of Regional Languages in Bengkulu: The Importance of the Benchmark of  
Extinction Degree for Regional Language Protection*

**Sarwo F. Wibowo**

Kantor Bahasa Provinsi Bengkulu

**Abstrak**

Penelitian-penelitian mengenai perlindungan bahasa daerah yang dilakukan selama ini bersifat sporadis. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan berdasarkan informasi (*common sense*) atau ketertarikan peneliti saja, bukan didasarkan pada fakta ilmiah tentang derajat kepunahan bahasa. Hal ini tentu saja disebabkan oleh karena belum ada tolok ukur yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan bahasa mana yang lebih mendesak untuk direvitalisasi. Penelitian ini akan memaparkan hasil pemetaan vitalitas bahasa di Bengkulu dan posisi strategisnya dalam usaha perlindungan bahasa daerah. Jumlah bahasa didasarkan pada Peta Bahasa keluaran Pusat Bahasa. Untuk menentukan derajat kepunahan bahasa digunakan rumusan UNESCO yang mencakup sembilan indikator yaitu: 1) transmisi bahasa antargenerasi, 2) besarnya jumlah penutur, 3) perbandingan penutur dengan jumlah penduduk, 4) kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa, 5) daya tanggap terhadap ranah baru dan media, 6) materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan, 7) kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, 8) termasuk status resmi dan pemakaiannya, 9) sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka, serta 10) jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa. Data dikumpulkan dengan beberapa metode, yaitu studi pustaka (indikator 2,3,6, dan 9), wawancara (indikator 7 dan 8), observasi (indikator 4), dan survey (indikator 1, 4, dan 9). Data kemudian diinterpretasikan berdasarkan derajat kepunahan bahasa yaitu Aman (*safe*), beresiko (*at risk*), mulai terancam punah (*disappearing*), parah (*moribund*), hampir punah (*nearly extinct*), dan punah (*extinct*). Hasil penelitian ini kemudian dituangkan ke dalam peta dengan gradasi warna tertentu.

**Kata kunci:** pemetaan, vitalitas, bahasa daerah

**Abstract**

*Studies about protection of local language so far is sporadic. The earlier studies carried out only based on common sense information or researcher interest, not based on scientific fact of language extinction degree. It is happen because there is no benchmark which language is more urgent to revitalize. This paper describes the result of languages vitality mapping in Bengkulu and its strategic position on the efforts of local languages protection. The number of language based on Peta Bahasa Pusat Bahasa. To determine degree of language extinction, UNESCO formula which include nine indicators: 1) intergenerational language transmission, 2) absolute number of speakers, 3) proportion of speakers within the total population, 4) trends in existing language domains, 5) response to new domain and media, 6) material for language education and literacy, 7) governmental and institutional language attitudes and policies, 8) including official status and use, 9) community member attitudes towards their own language, 10) amount and*

*quality of documentation. Data was collected which some methods, i.e. library research (for indicator 2,3,6 and 9), interview (indicator 7 and 8), observation (indikator 4), and survey (indikator 1,4,9). Then, data interpreted based on language endangerment scale, that is safe, at risk, disappearing, moribund, nearly extinct, dan extinct. The interpretation then converted to language vitality map with some colour graduation.*

**Key words:** mapping, vitality, local language

## PENDAHULUAN

Saat berbicara tentang bahasa daerah, keresahan yang akan timbul tentu saja tentang keberlangsungannya. Tingkat kepunahan bahasa-bahasa daerah secara kuantitatif meningkat. Hanawalt (2011:182) merujuk pada penelitian Himmelman (2010), Grimes (2010), Arka (2010), dan SIL tentang punahnya bahasa di komunitas budaya Tomini-Tolitoli di Sulawesi, komunitas bahasa Kayeli dan Hukumina di pulau Buru, komunitas bahasa Rongga di Flores, dan komunitas bahasa Tandia dan komunitas bahasa Tunder di teluk Cenderawasih. Karsana (2011:170) melaporkan setidaknya ada tiga bahasa yang telah dan terancam punah di Sulawesi Tengah, yaitu bahasa Petapa, bahasa Njedu, dan bahasa Kori. Pada kenyataannya jumlah tersebut hanya sebagian kecil yang berhasil dilacak, Crystall mengungkapkan, secara rata-rata, setidaknya satu bahasa di dunia punah dalam dua minggu.

Keberlangsungan suatu bahasa menjadi penting karena berbagai alasan. Kepunahan suatu bahasa mereduksi keberagaman. Keberagaman telah disadari sebagai bentuk kekayaan bangsa. Keberagaman bahasa dapat dipahami sebagai bentuk kekayaan karena keberagaman tersebut mewakili keberagaman budaya dan local genius yang dikandungnya. Ezra Pound (dalam Crystall, 1999:58) mengungkapkan bahwa alasan utama untuk mempertahankan keberagaman bahasa karena tidak ada suatu bahasa pun di dunia yang mampu mewakili semua kearifan di dunia. Setiap bahasa mempunyai keterbatasan dalam mengungkapkan semua bentuk dan derajat dalam keseluruhan sifat manusia. Dengan kata lain, setiap bahasa yang punah membawa sumber pengetahuan tentang kearifan manusia ke kepunahannya.

Pada abad ke-21 masyarakat dunia diharapkan bertindak *glocal (think globally act locally)* atau berpikir secara global dan bertindak secara lokal. Dalam kerangka berpikir seperti itu, bahasa ibu mempunyai peran penting dalam menghadapi tantangan pendidikan pada abad ke-21. Setidaknya ada tiga keunggulan komparatif bahasa daerah dalam mengatasi tantangan, yaitu (1) dalam mengembangkan keahlian yang dibutuhkan dalam pembelajaran di abad ke-21 (keterampilan membaca kritis, menulis persuasif, dan

berpikir logis dan bernalar), (2) dalam melestarikan budaya kelompok etnis, dan (3) dalam menjamin keadilan bagi anggota yang berasal dari kelompok bahasa yang tidak dominan (Hanawalt, 2011:216). Bahasa daerah dalam kapasitas tertentu merupakan jalan keluar untuk meretas masalah kesenjangan kualitas pendidikan khususnya di daerah-daerah terpencil.

Namun, penelitian bahasa daerah yang dilakukan selama ini bersifat sporadis. Penelitian tersebut dilakukan berdasarkan informasi (*common sense*) atau ketertarikan peneliti saja, bukan didasarkan pada derajat kepunahan bahasa. Hal ini tentu saja disebabkan oleh karena belum ada tolok ukur yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan bahasa mana yang lebih mendesak untuk direvitalisasi. Oleh karena itu, penelitian pemetaan vitalitas bahasa ini hadir untuk memetakan derajat vitalitas bahasa di Bengkulu. Diharapkan penelitian ini nantinya menghasilkan peta vitalitas bahasa di Bengkulu yang dapat dimanfaatkan sebagai tolok ukur penelitian revitalisasi bahasa. Peta tersebut diharapkan menjadi rujukan penelitian vitalitas bahasa sehingga bahasa yang derajat kepunahannya tinggi dapat diteliti terlebih.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pemetaan Vitalitas Bahasa di Bengkulu**

Pemetaan vitalitas bahasa di Bengkulu berangkat dari teori-teori tentang vitalitas bahasa. Penelitian tentang vitalitas suatu bahasa dan tingkat kepunahannya terkait erat dengan kajian pergeseran bahasa, pilihan bahasa, dan kedwibahasaan. Kepunahan bahasa akan terjadi jika sekelompok pemakai bahasa bergeser ke bahasa baru secara total sehingga bahasa terdahulu tidak terpakai lagi. Kepunahan atau pergeseran bahasa berbeda-beda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Kemampuan menghadapi tekanan dari luar dan dari dalam bahasa tersebut menentukan tingkat keterancaman dan kepunahan bahasa. Sejalan dengan penjelasan di atas wawasan mengenai vitalitas bahasa yang terancam punah juga memerlukan teori linguistik yang didasarkan atas pertimbangan kedwibahasaan, ranah bahasa, dan sikap bahasa.

Vitalitas suatu bahasa juga dapat dilihat dari ranah penggunaannya. Konsep ranah penggunaan bahasa dapat diadopsi dari Fishman (dalam Aritonang, 2013:48) yang mengklasifikasikan ranah menjadi lima, yaitu ranah keluarga, ranah persahabatan, ranah agama, ranah pendidikan, dan ranah pekerjaan. Berdasarkan ranah pemakaiannya bahasa bagi tingkat keterancaman bahasa dalam enam skala, yaitu

1. Pemakaian universal menunjukkan bahwa bahasa digunakan secara aktif dalam semua ranah,
2. Pemakaian multibahasa menunjukkan bahwa dalam suatu komunitas memiliki satu bahasa atau lebih untuk ranah resmi dan umum dan satu bahasa atau lebih yang tidak dominan untuk ranah kebutuhan lokal dan yang lebih spesifik,
3. Ranah pemakaian menyusut atau berkurang mengacu ke bahasa lokal yang tidak dominan dengan jumlah ranah pemakaian terus menerus menurun,
4. Ranah terbatas atau formal menunjukkan pemakaian bahasa hanya dalam ranah yang terbatas atau formal, seperti dalam ranah acara agama, ritual, dan perayaan,
5. Ranah sangat terbatas adalah pemakaian bahasa yang terbatas hanya pada kesempatan tertentu dengan penuturnya orang yang sudah lanjut usia,
6. Kepunahan yang berarti bahasa tidak memiliki satu ranah pemakaian lagi.

Gunarwan (2011:118) memberikan perspektif lain. Dalam salah satu makalahnya dijelaskan bahwa untuk melihat vitalitas suatu bahasa kita harus mengungkap empat faktor, yaitu faktor sosiolinguistik, faktor demografis, faktor psikologis, dan faktor ekonomik. Dalam hal ini konsep yang dirujuk adalah konsep geolinguistik Mackey yang indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut.

<b>Kekuatan Bahasa</b>	<b>Indikator</b>
Kekuasaan Bahasa	(1) Demografi (berkaitan dengan jumlah penutur, termasuk penghasilan perkapita) (2) Dispersi (persebaran yang berkaitan dengan wilayah tuturan secara geografis) (3) Mobilitas (secara horisontal berkaitan dengan jumlah penutur bahasa X yang bepergian dan jarak tempuhnya, secara vertikal (Gunarwan, 2011:119) berkaitan dengan jumlah penutur yang menduduki jabatan tinggi/stratifikasi sosial) (4) Ekonomi (mengacu pada produk ekonomi yang dihasilkan) (5) Ideologi (berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai pengemban ideologi, atau media liturgi yang berkaitan dengan pemeluk agama tersebut) (6) Kebudayaan (berdasarkan jumlah buku yang diterbitkan di dalam suatu bahasa)
Daya Tarik Bahasa	(1) DT Status (mengacu ke status bahasa resmi atau bahasa

	verakular)
	(2) DT Teritorial (mengacu pada kesamaan yang memudahkannya untuk dipelajari)
	(3) DT Interlingual (mengacu pada lokasi)
Daya Tekan Bahasa	(1) Ciri-Ciri Perilaku (berkaitan dengan pengaruh bahasa dalam berbagai ranah)
	(2) Akulturasi Konsep (diukur dengan tes tertentu)

Indikator vitalitas bahasa yang paling lengkap dan paling mutakhir telah dirumuskan oleh UNESCO dalam dokumen *language vitality and endangerment*. Menurut UNESCO (2003) vitalitas suatu bahasa juga dapat ditentukan berdasarkan sembilan faktor berikut.

- 1) Transmisi bahasa antargenerasi
- 2) Jumlah penutur yang besar
- 3) Perbandingan penutur dengan jumlah penduduk
- 4) Kecenderungan dalam ranah pemakaian bahasa
- 5) Daya tanggap terhadap ranah baru dan media
- 6) Materi untuk pendidikan bahasa dan keberaksaraan
- 7) Kebijakan bahasa oleh pemerintah dan institusi, termasuk status resmi dan pemakaiannya
- 8) Sikap komunitas penutur terhadap bahasa mereka
- 9) Jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa

Menyesuaikan dengan kondisi lapangan, berbagai keterbatasan, dan kebutuhan penelitian pemetaan bahasa di Bengkulu menggunakan indikator yang dirumuskan oleh UNESCO tersebut. Berdasarkan kriteria di atas data dikumpulkan dengan dua cara yaitu melalui studi pustaka untuk indikator yang berkenaan dengan jumlah penduduk, perbandingan penutur dengan jumlah penduduk, kebijakan, jumlah dan kualitas dokumentasi bahasa, dan materi untuk pendidikan walaupun pada praktiknya indikator yang berkenaan dengan jumlah penutur dan perbandingannya harus dikonformasi kembali di lapangan. Sementara untuk indikator transmisi bahasa, sikap bahasa, ranah penggunaan bahasa, dan mobilitas akan diperoleh melalui kuesioner. Untuk pengambilan data menggunakan kuesioner perlu diambil sampling dari keseluruhan populasi. Jumlah sampel

pada tiap titik pengamatan akan ditentukan berdasarkan kebutuhan data pada masing-masing daerah pengamatan dengan menggunakan metode *stratified random sampling*.

Kuesioner untuk mengukur vitalitas bahasa disusun berdasarkan indikator-indikator yang telah disebutkan di atas. Setiap indikator akan diterjemahkan menjadi butir-butir pertanyaan terstruktur yang bersifat tertutup. Proses ini akan menghasilkan kuesioner yang terdiri dari 123 butir pertanyaan. Lembar kuesioner yang telah selesai ini kemudian akan diuji validitas dan realibilitasnya dengan bantuan SPSS. Uji validitas menggunakan metode *Kendall's tau\_b* dan realibilitasnya dengan menggunakan *cronbach alpha*. I Setelah melalui proses ini butir-butir pertanyaan yang tergolong butir yang tidak valid atau tidak reliabel kan digugurkan, sehingga kuesioner hanya akan berisi butir-butir pertanyaan yang lolos tes validitas dan realibilitas yang berisi 118 butir pertanyaan.

Setelah instrumen terbentuk tahap selanjutnya adalah pengumpulan data di lapangan. Mengingat populasi penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa daerah yang ada di Bengkulu (dengan merujuk pada Peta Bahasa terbitan Badan Bahasa), maka setidaknya ada tiga bahasa di Bengkulu, yaitu bahasa Melayu Bengkulu, bahasa Rejang, dan bahasa Enggano. Namun dalam tahap ini peran penelitian Pemetaan Bahasa dan penelitian bahasa di Bengkulu yang berbasis dialektometri menjadi vital. Perbandingan hasil-hasil penelitian pemetaan bahasa di Bengkulu harus dilakukan supaya memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Hasilnya ditemukan setidaknya ada empat bahasa yang ada di Bengkulu berdasarkan penelitian lanjutan oleh Astar dkk (2014) yang memisahkan dialek Pekal dari Bahasa Bengkulu.

Berdasarkan hal tersebut, daerah pengamatan ditentukan. Daerah pengamatan ditentukan berdasarkan jumlah bahasa dengan komposisi yang ditentukan berdasarkan jumlah dialek dan luas daerah tutur bahasa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, diperoleh sebanyak 22 daerah pengamatan dengan rincian bahasa Melayu Bengkulu 9 daerah pengamatan, bahasa Rejang 8 titik pengamatan, bahasa Pekal 3 titik pengamatan, dan bahasa Enggano 2 titik pengamatan.

Kuesioner yang telah diisi kemudian dianalisa dengan menggunakan uji beda jenjang antar kelompok *Kruskall-Wallis*. Hasil penghitungan ini kemudian diinterpretasikan berdasarkan kategori yang telah ditetapkan dengan angka indeks di kisaran 0-1. Hasil penghitungan diinterpretasikan berdasarkan kriteria UNESCO (dalam Saragih, 2010:16) yang dideskripsikan dengan enam skala, yakni bahasa yang:

- 1) Aman (*safe*) adalah bahasa yang digunakan oleh semua generasi penuturnya dalam semua ranah pemakaian bahasa,
- 2) Beresiko (*at risk*) adalah bahasa dengan ranah penggunaan yang terbatas dan jumlah penuturnya lebih kecil dari bahasa lain yang ada dalam komunitasnya,
- 3) Bahasa yang mulai terancam punah (*disappearing*) adalah bahasa yang jumlah penuturnya menyusut dari generasi ke generasi, ranah pemakaiannya terbatas, dan penggunaannya dalam ranah rumah tangga mulai digantikan oleh bahasa lain,
- 4) Bahasa dalam kondisi parah (*moribund*) adalah bahasa yang tidak digunakan lagi oleh generasi muda atau oleh anak-anak,
- 5) Bahasa yang hampir punah (*nearly extinct*) adalah bahasa yang jumlah penuturnya tinggal sedikit, terutama generasi tua,
- 6) dan bahasa yang punah (*extinct*) adalah bahasa yang penuturnya tidak ada lagi yang hidup atau tidak mau lagi menggunakan bahasa itu.

Hasil interpretasi vitalitas bahasa di Bengkulu dapat dilihat pada tabel berikut.

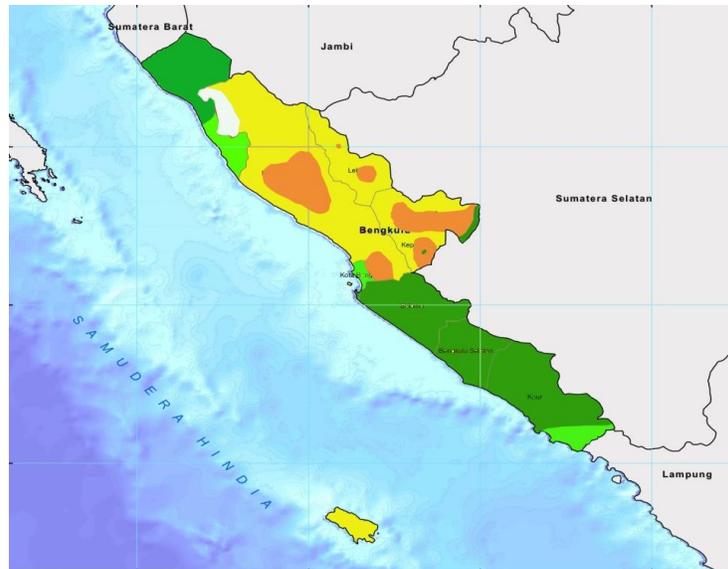
**Tabel 2**  
**Vitalitas Bahasa di Bengkulu**

No.	Nama Bahasa	Skala Vitalitas
1.	Bahasa Bengkulu	aman ( <i>save</i> )
2.	Bahasa Enggano	mulai terancam punah ( <i>dissapearing</i> )
3.	Bahasa Pekal	belum dilakukan
4.	Bahasa Rejang	Mulai terancam punah ( <i>moribund</i> )

Hasil penghitungan ini kemudian akan digambarkan ke dalam peta dengan gradasi warna yang berkaitan dengan kondisi kesehatannya dengan rentang yang dapat dilihat pada tabel berikut.

No	Kategori Kesehatan Bahasa	Warna
1.	Aman ( <i>safe</i> )	Hijau
2.	Beresiko ( <i>at risk</i> )	Hijau muda
3.	Bahasa yang mulai terancam punah ( <i>disappearing</i> )	Kuning
4.	Bahasa dalam kondisi parah ( <i>moribund</i> )	Orange
5.	Bahasa yang hampir punah ( <i>nearly extinct</i> )	Merah
6.	bahasa yang punah ( <i>extinct</i> )	Ungu

Hasil akhir pemetaan vitalitas bahasa di Bengkulu secara sederhana dapat dilihat pada peta berikut.



Disadari penelitian ini masih memiliki berbagai kekurangan, seperti terbatasnya jumlah daerah pengamatan, namun hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam batas-batas dan kapasitas tertentu hasil penelitian berupa peta vitalitas bahasa ini juga sudah cukup andal untuk digunakan sebagai tolok ukur usaha perlindungan bahasa daerah di Bengkulu. Berdasarkan pada peta tersebut, upaya penyelamatan bahasa daerah di Bengkulu dapat dilakukan berdasarkan skala prioritas skala kepunahan bahasa tertinggi sehingga lebih terarah dan efektif.

## **2. Sebuah Refleksi Penelitian Vitalitas dan Revitalisasi Bahasa Daerah: Apa Tolok Ukurnya?**

Konsentrasi pada penelitian vitalitas bahasa lima tahun belakangan mengungkapkan kelemahan besar yang sangat penting dalam upaya melestarikan bahasa daerah. Logika sederhana yang terdapat pada umumnya peneliti yang peduli pada bidang perlindungan bahasa bahwa bahasa dengan penutur lebih sedikit otomatis derajat kepunahannya lebih tinggi. Pusat Bahasa (2008) di Bengkulu setidaknya terdapat tiga bahasa daerah yang jika diurutkan berdasarkan banyaknya jumlah penutur adalah sebagai berikut: bahasa Rejang (diatas satu juta penutur), bahasa Melayu Bengkulu dengan sembilan variasi dialek (sekitar satu juta penutur), bahasa pekal (sekitar tiga ribu penutur), dan

Enggano (kurang lebih seribu penutur).

Usaha-usaha revitalisasi yang dilakukan selama ini secara sederhana akan mendasarkan vitalitas bahasa pada fakta jumlah penutur tersebut. Bahkan data penelitian terdahulu tersebut tidak ada/ditemukan keputusan yang didasarkan pada pendapat masyarakat umum (common sense) yang belum tentu memiliki pengetahuan linguistik yang memadai. Penelitian awal mengenai vitalitas bahasa di Bengkulu mengikuti logika yang telah dijelaskan di atas. Dari beberapa penelitian dan informasi di atas disimpulkan bahwa bahasa Enggano merupakan bahasa di Bengkulu yang paling terancam punah (Rahayu, 1997; Herawaty, 1998; Ekorusyono, 2013; Gumono, 2015). Oleh sebab itu, upaya revitalisasi dimulai dari mengukur vitalitas bahasa Enggano.

Penelitian termutakhir mengenai vitalitas bahasa Enggano menunjukkan bahwa bahasa Enggano termasuk dalam kategori bahasa yang mengalami kemunduran (eroding) (Wibowo, 2014:15) yang setara dengan mulai terancam punah (dissapearing) pada interpretasi peta vitalitas bahasa ini. Status ini naik satu tingkat dari kajian terdahulu (Herawaty, 1998:25) yang menyatakan bahwa bahasa Enggano berisiko mengalami kepunahan. Namun, fakta yang menarik diungkapkan Wibowo (2014:15) dalam simpulan makalahnya bahwa vitalitas bahasa Enggano relatif lebih terjaga didorong oleh faktor alamnya yang terisolir. Fakta relatif terjaganya bahasa Enggano ini tergolong mengejutkan dan mendorong untuk dilakukannya penelitian mengenai vitalitas bahasa daerah lain di Bengkulu.

Fakta-fakta menarik semakin banyak ditemukan saat penelitian mengenai vitalitas bahasa daerah dilanjutkan dengan mengukur vitalitas bahasa daerah lainnya di Bengkulu.

Hasil pemetaan vitalitas bahasa mengenai dua bahasa besar di Bengkulu menunjukkan bahwa bahasa Bengkulu tergolong dalam kategori aman (safe), namun satu bahasa besar lainnya, yaitu bahasa Rejang tergolong bahasa yang terancam punah (endangered). Meskipun secara kuantitatif jumlah penutur yang masih menggunakan bahasa Rejang hingga ke generasi terakhir lebih banyak dari bahasa Enggano, hasil ini cukup mengejutkan mengingat bahasa Rejang memiliki jumlah penutur terbesar di Provinsi Bengkulu. Memang belum ada penelitian mengenai vitalitas bahasa Rejang, jika menilik terhambatnya transmisi bahasa antar generasi. Pergeseran bahasa Rejang jauh lebih progresif dibandingkan bahasa lain di wilayah Provinsi Bengkulu.

Mengenai temuan tersebut lebih lanjut Wibowo (2015:15) menjelaskan bahwa

terhambatnya transmisi antar generasi menjadi sebab utama dari terancam punahnya bahasa Rejang. Selanjutnya, jika dikaitkan dengan temuan dalam penelitian vitalitas bahasa Enggano, letak bahasa Rejang yang berada di daratan Sumatera sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa dalam intensitas yang tinggi sehingga bahasa Rejang terdesak oleh bahasa Bengkulu (juga Jawa, Sunda, dan Bali) yang memiliki penutur dengan sikap positif yang tinggi terhadap bahasa mereka.

Lalu pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menentukan bahasa yang harus direvitalisasi lebih dahulu? Fakta menunjukkan bahwa asumsi yang dibangun dalam usaha revitalisasi bahasa tidaklah dapat dipertahankan lagi. Usaha revitalisasi yang didasarkan pada data mengenai jumlah penutur saja dan/atau pendapat masyarakat umum tidak dapat mencegah kepunahan bahasa-bahasa minoritas. Oleh karena Kompleksitas dan bervariasinya faktor penyebab kepunahan bahasa pun diperlukan dasar pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab. Tanpa adanya tolok ukur derajat kepunahan bahasa hal itu tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, pemetaan vitalitas bahasa perlu dilakukan untuk menentukan skala prioritas revitalisasi bahasa. Tanpa peta vitalitas bahasa, usaha revitalisasi suatu bahasa sangat mungkin mengabaikan bahasa lain yang lebih mendesak untuk diselamatkan. Singkatnya, revitalisasi bahasa tanpa didasarkan pada peta vitalitas bahasa menjadi kerja yang kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah oleh pelakunya.

### **3. Perencanaan Bahasa Daerah dan Peran Penting Peta Vitalitas Bahasa**

Seperti telah disinggung tanpa adanya tolok ukur revitalisasi menjadi tidak menyentuh permasalahan utama kepunahan bahasa-bahasa daerah. Umumnya peneliti akan meneliti bahasa yang dia minati atau berdasarkan data yang menunjukkan bahasa itu terancam punah. Pertanyaannya bagaimana jika bahasa tersebut terancam punah tetapi belum mendapat perhatian dari peneliti? Bagaimana jika faktor penyebab kepunahan bahasa tersebut adalah kontak dengan bahasa yang lebih dominan? Bagaimana jika bahasa yang terisolir sebenarnya dapat ditanggguhkan dulu untuk direvitalisasi karena relatif minim bersentuhan dengan bahasa lain?

Sejauh ini Peta Vitalitas Bahasa dapat memberikan beberapa jawaban atas pertanyaan tersebut. Beberapa fungsi peta vitalitas bahasa yang dapat disampaikan dalam makalah ini antara lain:

1. Sebagai tolok ukur dalam pengambilan keputusan. Sesuai dengan tujuan utama dibuatnya peta vitalitas bahasa daerah di Bengkulu, peta ini akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan perlindungan bahasa daerah.
2. Meski membutuhkan penelitian lanjutan secara intensif, secara sekilas peta vitalitas bahasa memberikan sedikit gambaran mengenai faktor utama penyebab kepunahan bahasa, misalnya daerah yang bersinggungan dengan daerah penutur lain memiliki vitalitas bahasa yang rendah, artinya bahasa tersebut lebih didominasi bahasa lainnya. Dalam kasus ini ada kemungkinan penyebab utamanya adalah faktor politik.
3. Dapat digunakan juga dalam upaya penyuluhan bahasa Indonesia, misalnya bahasa dengan penutur yang memiliki sikap positif yang tinggi terhadap bahasanya akan lebih diutamakan dalam program penyuluhan bahasa Indonesia.
4. Selain fungsi yang berkaitan dengan kebahasaan, peta vitalitas bahasa juga dapat digunakan sebagai rujukan bagi bidang lain, misalnya untuk bidang keamanan. Sebagai contoh daerah yang memiliki dua bahasa berbeda yang memiliki vitalitas tinggi menunjukkan bahwa pada daerah tersebut terdapat persaingan bahasa yang sangat mungkin menunjukkan adanya persaingan antaretnis. Dapat juga diasumsikan bahwa pada daerah tersebut masing-masing penutur bahasa menghindari persetuhan budaya dengan penutur bahasa lainnya. Pada daerah dengan ciri seperti ini konflik sangat rawan terjadi.

Fungsi ini dipercaya akan semakin berkembang sesuai dengan pemanfaatan peta vitalitas bahasa secara lebih luas. Menimbang fungsinya tersebut peta vitalitas bahasa seharusnya menjadi satu elemen dasar terpenting bagi usaha perlindungan bahasa khususnya bagi daerah 'merah' kepunahan bahasa seperti Indonesia. pemerintah lewat badan bahasa harus mampu mewujudkan hal tersebut dengan memprioritaskan daerah timur Indonesia yang memiliki ragam bahasa terbanyak.

## **SIMPULAN**

Pemetaan vitalitas bahasa di Bengkulu telah menunjukkan kelemahan utama usaha revitalisasi bahasa daerah yang telah dilakukan selama ini di Indonesia.

Keberadaan peta vitalitas bahasa dapat membantu pihak-pihak yang peduli pada kelangsungan bahasa daerah di Indonesia untuk mengutamakan penyelamatan bahasa daerah yang berada pada skala paling tinggi dalam kepunahan bahasa. Dengan begitu, usaha dokumentasi, revitalisasi, dan penelitian bahasa bisa dikonsentrasikan pada bahasa terancam punah tersebut. Hal ini penting dilakukan supaya para peneliti memiliki dasar ilmiah yang lebih bertanggung jawab dan Indonesia pun tidak perlu kehilangan keragaman bahasanya lebih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Buha. (2013). *Vitalitas Bahasa Seget: Kajian ke Arah Pemetaan Vitalitas Bahasa Daerah* dalam *Sawerigading*, vol.19, no. 1, April, Makassar.
- Crystal, D. (2000). *Languange Death*. Cambridge: Cambridge University Press
- Ekorusyono. (2013). *Mengenal Budaya Enggano*. Yogyakarta: Buku Litera
- Etty Herawaty. (1998). *Sikap Berbahasa Masyarakat Enggano* Skripsi. Bengkulu: Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Bengkulu
- Gumono. (2015). *Gejala-Gejala Kepunahan Bahasa Enggano*. Makalah dalam prosiding International Conference on Language, Culture, and Society (ICLCS) LIPI 2015
- Gunarwan, Asim. (2011). *Pembalikan Pergeseran Bahasa Daerah untuk Memperkukuh Budaya Bangsa* dalam buku *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi: Risalah Kongres Bahasa Indonesia VIII*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hanawalt, Charlie. (2011). *Menuai dengan Harapan Memanen: Refleksi Terhadap Kebijakan Perlindungan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia* makalah dalam *Politik Bahasa*, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Karsana, Deni. (2011). *Bahas Kori Diambang Kepunahan* dalam *Multilingual* volume 2 tahun X, Desember 2011.
- Pusat Bahasa. (2008). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rahayu, Ngudining. (1997). *Pemertahanan dan Pergeseran Bahasa di Enggano* Makalah untuk Seminar Nasional Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu di Universitas Bengkulu.

Saragih, Amrin. (2010). *Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia* dalam Prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, Februari, Bandung.

Summer Institute Linguistic. (2001). *Languanges of Indonesia*. Jakarta: SIL International Indonesia Branch.

UNESCO. (Tanpa tahun). *Languange Rights of Linguistic Minorities: A Practical Guide of Implementation*.

UNESCO. (1996). *Universal Declaration on Linguistic Rights*. Barcelona 9 Juni 1996.

Wibowo, Sarwo Ferdi. 2014. *Vitalitas Bahasa Enggano di Pulau Enggano* dalam Jurnal *Ranah* volume 3, nomor 1, Juli 2014